

Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tilango

Teti Sutriyati Tuloli^{1*}, Faramita Hiola², Muhammad Taupik³, Ariani H. Hutuba⁴, Nur Rasdiana⁵, Karmila Panu⁶

^{1,2,3,4,5} Jurusan Farmasi, Universitas Negeri Gorontalo, Alamat Jalan Jendral Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

Info Artikel	ABSTRACT
Diterima: 02-01-2025 Direvisi: 20-04-2025 Diterbitkan: 20-06-2025 *Penulis Korepondensi: Teti S. Tuloli Email: Teti@ung.ac.id Kata Kunci: Diabetes melitus, Tingkat kepatuhan, Penggunaan obat	Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan berobat memiliki arti sejauh mana seseorang minum obat, mengikuti diet, dan menjalankan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan. Faktor penyebab ketidakpatuhan minum obat yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tilango dan menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan kepatuhan minum obat, menggunakan kuesioner <i>MMAS-8</i> terhadap 97 responden. Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional dan pengambilan data dilakukan dengan teknik <i>purposive sampling</i>. Berdasarkan evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tilango dengan metode <i>MMAS-8</i> termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan karakteristik pasien, ada hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat yaitu dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,005$) artinya ada hubungan yang signifikan. Sedangkan pada jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai $p(>0,005)$.

Article Info	ABSTRACT
Received: 02-01-2025 Revised: 20-04-2025 Accepted: 20-06-2025 *Corresponding author: Teti S. Tuloli Email: Teti@ung.ac.id Keywords: <i>Diabetes mellitus, Level of compliance, Drug use</i>	Compliance is a person's level of implementing a recommended rule. The level of carrying out the care, treatment, and behavior suggested by nurses, doctors, or other health workers. Medication adherence means the extent to which a person would take medication, follow a diet, and change their lifestyle in accordance with recommendations from a health care provider. The factors that cause non-compliance with medication are age, gender, education, and occupation. The purpose of this study was to determine the level of drug adherence in patients with type 2 diabetes mellitus at the <i>Puskesmas</i> Tilango and analyze the relationship between respondent characteristics and medication adherence, using the <i>MMAS-8</i> questionnaire for 97 respondents. This is descriptive observational research and data collection is done using <i>purposive sampling</i>. Based on the evaluation of the level of drug compliance in patients with type 2 diabetes mellitus at the <i>Puskesmas</i> Tilango with the <i>MMAS-8</i> method is included in the low category. Based on the characteristics of the patient, there is a relationship between age and medication adherence, namely with a value of $p=0.000$ ($p<0.005$), meaning that there is a significant relationship. Meanwhile, in gender, education, and occupation, there was no significant relationship with the value of $p(>0.005)$.

PENDAHULUAN

Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan [1]. Kepatuhan berobat memiliki arti sejauh mana seseorang minum obat, mengikuti diet, dan menjalankan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan [2]. Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor yang sangat penting dalam kesehatan untuk mencapai efek terapi yang diinginkan, misalnya pada pasien dengan penyakit diabetes melitus tipe 2.

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang di produksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan kadar gula darah. akibatnya terjadi peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah (hiperglikemia). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit diabetes melitus yaitu usia, genetik, berat badan berlebih, merokok, dan aktivitas fisik kurang [3]. Kadar glukosa darah setiap hari bervariasi, kadar gula darah akan meningkat setelah makan dan kembali normal dalam waktu 2 jam. Kadar glukosa darah normal pada pagi hari sebelum makan atau berpuasa kurang dari 126 mg/dL darah. Kadar gula darah normal biasanya kurang dari 200 mg/dL pada 2 jam setelah makan atau minum cairan yang mengandung gula maupun mengandung karbohidrat [4].

Penyebab nomor satu angka kematian di dunia adalah penyakit tidak menular, mencapai angka 71%. Selain itu, WHO juga menyebutkan bahwa terjadi peningkatan penderita diabetes melitus sebesar 8,5% pada populasi orang dewasa, yakni tercatat 422 juta orang menderita diabetes melitus di dunia [5]. Angka kejadian kasus diabetes melitus di Gorontalo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2021, tiga kabupaten penyandang terbanyak angka pengidap diabetes melitus di Provinsi Gorontalo berada di wilayah Kabupaten Gorontalo sebanyak 7.710 orang, Kabupaten Boalemo sebanyak 4.109 orang dan Kabupaten Bone Bolango sebanyak 2.366. Total keseluruhan penderita diabetes melitus di Provinsi Gorontalo sebanyak 17.747 orang [6].

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan di Puskesmas Tilango, diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang tingkat kejadiannya cukup tinggi dari hasil wawancara pada beberapa pasien diabetes melitus cenderung pasien yang tidak patuh dalam menjalankan terapi pengobatan khususnya penggunaan obat. Hal ini dapat dilihat pada perilaku pasien yang sering merasa jika sudah membaik akan berhenti mengkonsumsi obat dan juga pasien yang sering kali juga lupa mengontrol gula darahnya selama masa pengobatan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tilango dan menganalisis hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* merupakan salah satu jenis penelitian observasional yaitu dengan melihat data dari suatu populasi pada satu titik di waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien penderita penyakit diabetes melitus tipe 2 yang datang berobat di Puskesmas Tilango, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo berjumlah 129.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pasien yang diabetes melitus tipe 2 yang datang berobat di Puskesmas Tilango. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus slovin yaitu berjumlah 97, berikut rumus slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :
 n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 e = nilai *margin of error* (besar kesalahan) dari ukuran populasi

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{129}{1 + 129 (0,05)^2} \\
 &= \frac{129}{1 + 0,3225} \\
 &= \frac{129}{1,3225} \\
 &= 97
 \end{aligned}$$

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *purposive sampling*. Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (Kuesioner *MMAS-8*), data rekam medis pasien, dan data penyakit.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi. Proses pengambilan data ini dimulai dari observasi awal (mencari tahu jumlah rekam medik) laporan unit rekam medik Puskesmas Tilango di peroleh dari buku registrasi harian dan dilakukan pencatatan maka dapat diketahui jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tilango.

Tahapan pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari proses *editing* (data diperiksa dan dikoreksi terlebih dahulu apabila terdapat kesalahan), *coding* (memberikan kode pada setiap data), *data entry* (menginput data kedalam program statistik, dan *tabulasi* (hasil data yang diperoleh di masukkan kedalam bentuk tabel). Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase
Usia	40-59 Th	41	42,3%
	60-70 Th	56	57,7%
Jenis Kelamin	Perempuan	65	67,0%
	Laki-Laki	32	33,0%
Pendidikan	SD	49	50,5%
	SMP	19	19,6%
	SMA	23	23,7%
	S1	6	6,2%
Pekerjaan	IRT	61	62,9%
	Wiraswasta	30	30,9%
	ASN	6	6,2%
Kepatuhan	Rendah	45	46,4
	Sedang	36	37,1
	Tinggi	16	16,5

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa responden dengan usia 60-79 tahun lebih besar yaitu dengan jumlah sebanyak 56 responden dengan persentase (57,7%), sedangkan untuk responden yang sedikit terdapat pada usia 40-59 tahun yaitu sebanyak 41 responden dengan persentase (42,3%). Pada usia 60 tahun proses menua akan berlangsung dan akan terjadi perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia. Terjadi perubahan pada sel-sel jaringan target penghasil glukosa, sistem saraf dan hormon

yang mempengaruhi kadar glukosa darah, serta penurunan kemampuan sel β dalam memproduksi insulin untuk memetabolisme glukosa, menyebabkan tubuh menjadi tidak peka lagi terhadap insulin sehingga terjadinya intoleransi glukosa dan peningkatan resiko menderita DM. Oleh karena itu, kerentanan usia tersebut terhadap penyakit kronik seperti diabetes melitus akan meningkat. Usia erat kaitannya dengan kenaikan kadar glukosa darah, hal ini dikarenakan semakin lanjut usia maka pengeluaran insulin oleh pankreas juga akan semakin berkurang, sehingga semakin meningkat umur maka prevalensi diabetes melitus dan gangguan toleransi glukosa semakin tinggi [7], [8]

Data yang diperoleh pada tabel 1. diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih besar yaitu dengan jumlah 65 responden dengan persentase (67,0%), sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah sedikit yaitu 32 responden dengan persentase (33,0%). Perempuan lebih berisiko mengalami diabetes melitus tipe 2 karena perempuan mempunyai *body mass index* yang lebih besar, mempunyai *premenstrual syndrome*, pasca menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal pada wanita sehingga wanita berisiko lebih tinggi mengalami diabetes melitus tipe 2 dibandingkan pria. Dapat dilihat pada tabel 1. responden dengan pendidikan SD lebih besar yaitu dengan jumlah 49 responden dengan persentase (50,5%), sedangkan responden dengan pendidikan S1 berjumlah sedikit yaitu 6 responden dengan persentase (6,2%). Pendidikan formal sangat penting bagi seseorang sebagai bekal mengenai dasar - dasar pengetahuan, teori dan logika, dan pengetahuan umum. Pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, termasuk dalam keputusan untuk mematuhi minum obat. Terapi pasien DM merupakan terapi yang membutuhkan kesabaran maka penderita dituntut untuk memiliki daya intelektual yang lebih kompleks untuk dapat memahami terapi obat yang diberikan dan mematuhi pengobatan agar mendapatkan gula darah yang terkontrol [9]

Pada tabel 1. diketahui bahwa responden dengan pekerjaan IRT lebih besar yaitu dengan jumlah 61 responden dengan persentase (62,9%), sedangkan responden dengan pekerjaan ASN berjumlah sedikit yaitu 6 responden dengan persentase (6,2%). Pekerjaan berpengaruh pada fungsi ekonomis keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi, dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pasien berusaha untuk mencari uang untuk biaya pengobatan karena semua pasien ingin sembuh dan hidup sehat [10]. Pekerjaan berhubungan dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2. Pekerjaan pegawai negeri sipil memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan nonpegawai negeri sipil, sebagian besar responden dengan pekerjaan pegawai negeri sipil/pensiunan pegawai negeri sipil melakukan kontrol rutin perbulan dengan memanfaatkan asuransi kesehatan yang dimiliki. Mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil memiliki kepastian terhadap jaminan keberlangsungan ekonomi keluarga karena tidak ada pemotongan gaji meskipun produktifitas menurun dalam bekerja [11]

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tilango termasuk dalam kategori rendah yaitu dengan persentase 46,4%. Kepatuhan pasien merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus tipe 2 untuk melaksanakan kewajibannya minum obat tepat waktu dan sesuai dosis yang dianjurkan [Bulu *et al.*, 2019] [12]. Perilaku kepatuhan minum obat yang optimal akan memberikan keberhasilan terapi serta meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 [13]. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tilango diketahui bahwa sebagian responden termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 16 responden (16,5%), kepatuhan sedang sebanyak 36 responden (27,1%), dan kepatuhan rendah sebanyak 45 responden (46,4%). Mayoritas tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tilango memiliki tingkat kepatuhan rendah. Hasil penelitian yang serupa juga diperoleh pada penelitian Hastuti dan Fatimah (2018) [14] yang mendapatkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul dikategorikan tingkat kepatuhan rendah, yaitu sebanyak 29 responden (66,00%).

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner *MMAS-8* dapat dilihat bahwa yang menjadi masalah utama dalam ketidakpatuhan pasien, yaitu pertanyaan nomor 1 tentang sering lupa minum obat, dan pertanyaan nomor 8 tentang mengalami kesulitan dalam mengingat penggunaan obat dengan jawaban terbanyak adalah "sesekali". Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien, ketidakpatuhan pasien yang ditunjukkan melalui pertanyaan nomor 1 dan 8 ini disebabkan karena adanya pengaruh dari umur pasien dan dukungan/perhatian dari keluarga. Pada penelitian Bidulang *et al* (2021) [15] ditemukan juga mayoritas pasien tidak patuh dalam menjawab pertanyaan

nomor 1 tentang lupa minum obat (37 pasien) dan pertanyaan nomor 8 tentang kesulitan mengingat untuk minum obat (35 pasien). Pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tilango sebagian besar termasuk dalam kategori usia lansia dan sering mengalami yang namanya mudah lupa.

ANALISIS BIVARIAT

Hasil uji bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan karakteristik responden.

Tabel 2. Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dengan Usia

Kepatuhan minum obat	Usia				Total		<i>p-value</i>
	40-59 TH		60-79 TH				
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	16	16,5%	10	10,3%	26	26,8%	0.000
Sedang	17	17,5%	7	7,2%	24	24,7%	
Rendah	8	8,2%	39	40,2%	47	48,5%	
Total	41	42%	56	57,7%	97	100,0%	

Berdasarkan data pada tabel 2. menunjukkan proporsi responden yang berusia 40-59 tahun sebanyak 41 (42%) responden. Dan responden yang berusia 60-79 tahun sebanyak 56 (57,7%) responden. Usia salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien. usia berhubungan dengan tingkat kepatuhan, semakin tua usia pasien maka akan semakin menurun daya ingat, pendengaran, dan penglihatan, sehingga pasien menjadi tidak patuh dengan pengobatan yang sedang dijalani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Rasdianah dkk (2016) yang dilakukan di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sampel (N=123) didapatkan hasil dengan responden pada rentang usia >55 tahun lebih banyak dibandingkan dengan pasien <55 tahun [16]

Hasil uji *chi-square* di tunjukkan pada tabel 2. nilai $P = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara usia responden dengan kepatuhan penggunaan obat. berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas S.Parman Banjarmasin dengan nilai p yaitu 0,025 ($p < 0,05$), artinya terjadi perubahan pada kepatuhan terhadap faktor usia [17]. Hal ini dikarenakan usia merupakan faktor yang tidak dapat dimodifikasi [18]

Tabel 3. Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dengan Jenis Kelamin

Kepatuhan minum obat	Jenis Kelamin				Total		<i>p-value</i>
	P		L				
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	1	17,5%	9	9,3%	26	26,8%	0,327
Sedang	19	19,6%	5	5,2%	24	24,8%	
Rendah	29	29,9%	18	18,6%	47	48,5%	
Total	65	67%	32	33%	97	100%	

Berdasarkan tabel 3. Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan jenis kelamin yang terdapat pada tabel 3. menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 65 (67%) responden. Sedangkan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 (33%) responden. Adapun hasil terhadap 81 responden di Rumah Sakit Era Medika, diketahui distribusi frekuensi responden menurut Jenis Kelamin tertinggi adalah wanita yaitu sebanyak 58 pasien (71,6%), sedangkan pada responden berjenis kelamin pria sebanyak 23 pasien (28,4%). [19]. Analisis uji *Chi Square* diperoleh hasil dengan nilai $p-value = 0,327$ ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak berpengaruh signifikan antara jenis kelamin terhadap kepatuhan minum obat. diperoleh hasil dengan nilai $p-value = 0,288$ ($p > 0,05$) H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak berpengaruh signifikan antara jenis kelamin terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Rumah Sakit Era Medika [19].

Tabel 4. Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan pendidikan

Kepatuhan minum obat	Pendidikan								Total		<i>p-value</i>
	SD		SMP		SMA		S1				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	9	9,3%	7	7,2%	6	6,2%	4	4,1%	26	26,8%	0,216
Sedang	12	12,4%	5	5,2%	6	6,2%	1	1,0%	24	24,7%	
Rendah	28	28,9%	7	7,2%	11	11,3%	1	1,0%	47	48,5%	
Total	49	50,5%	19	19,6%	23	23,7%	6	6,2%	97	100%	

Dilihat pada tabel 4. hubungan antara kepatuhan minum obat dengan pendidikan. Pendidikan SD 49 (50,5%) responden, SMP 19 (19,6%) responden, SMA 23 (23,7%) responden, dan S1 6 (6,2%) responden. Responden berpendidikan SD sebanyak 15 responden (50%), berpendidikan SMP sebanyak 6 responden (20%), berpendidikan SMA sebanyak 9 responden (30%) [11]. Tingkat pendidikan berhubungan dengan, dimana pada umumnya seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik untuk menerima informasi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah [20]. Namun, tingkat pendidikan juga tidak selalu menjadi faktor seseorang untuk patuh menjalani pengobatan hipertensi karena masih ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi [13]. Analisis uji *Chi Square* diperoleh hasil dengan nilai $p\text{-value} = 0,216$ ($p > 0,05$). tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Payangan Kabupaten Gianyar dengan nilai $p\text{-value}=0,353$ ($p>0,05$), yang berarti bahwa tidak berpengaruh signifikan antara pendidikan terhadap kepatuhan minum obat. al ini disebabkan karena kepatuhan pasien dalam pengobatan atau minum obat bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan saja tetapi faktor lain juga turut mempengaruhi seperti sikap, keyakinan, motivasi dan lain-lain [21]

Tabel 5. Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan pekerjaan

Kepatuhan minum obat	Pekerjaan						Total		p- value
	IRT		Wiraswasta		ASN				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	15	15,5%	7	7,2%	4	4,1%	26	26,8%	0,113
Sedang	18	18,6%	5	5,2%	1	1,0%	24	24,7%	
Rendah	28	28,9%	18	18,6%	1	1,0%	47	48,5%	
Total	61	62,9%	30	30,9%	6	6,2%	97	100%	

Berdasarkan tabel 5. Hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat dapat dilihat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dengan pekerjaan IRT yaitu 61 (62,9) responden, Wiraswasta 30 (30,9%) responden, dan ASN 6 (6,2%) responden. Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 28 pasien yang bekerja sedangkan dari 30 pasien yang tidak bekerja. [22]. pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan memiliki peran penting dalam penentuan kualitas manusia. Pekerjaan membatasi kesenjangan informasi kesehatan dan praktik yang memotivasi orang memperoleh informasi dan berbuat sesua untuk menghindari masalah kesehatan [20]. Analisis hasil uji *Chi-square* pada penelitian ini yaitu nilai $p = 0,113$ ($p < 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diperoleh yaitu mendapatkan hasil uji bivariat dengan nilai $p\text{-value}=0,934$ sehingga didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat di Puskesmas Jatnom [23].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh :

1. Evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tilango dengan metode *MMAS-8* termasuk dalam kategori rendah.
2. Ada hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat yaitu dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,005$) artinya ada hubungan yang signifikan. Sedangkan pada jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan tidak ada hubungan yang signifikan dengan nilai $p(>0,005)$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas dan Staf Puskesmas Tilango yang telah membantu selama penelitian. Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan terkait penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia dan bekerja sama. Lebih khususnya ucapan terima kasih kepada Kedua orang tua dan Saudara-saudara penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi terhadap penulis.

REFERENSI

- [1] I. N. Mbakurawang and U. Agustine, "Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Berobat Ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu," *J. Kesehat. Prim.*, vol. 1, no. 2, pp. 114–122, 2018.
- [2] A. D. Pratama and A. A. Furqonah, "Efektivitas Balance Exercise Dan Gait Training Dalam Meningkatkan Keseimbangan Dan Kecepatan Berjalan Pada Kasus Stroke Iskemik," *Indones. J. Physiother.*, vol. 1, no. 2, pp. 35–40, 2021, doi: 10.52019/ijpt.v1i2.3015.
- [3] Depkes RI, "Peraturan Menteri kesehatan RI Nomor 5," 2014.
- [4] K. Irianto, "Memahami berbagai penyakit," *Alfabeta*, 2015.
- [5] WHO, "Global Report On Diabetes," *Word Heal. Organ.*, 2018.
- [6] Dinas kesehatan Provinsi Gorontalo, "Profil Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo," 2021.
- [7] R. Betteng, "Analisis Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Wanita Usia Produktif Dipuskesmas Wawonasa," *J. e-Biomedik*, vol. 2, no. 2, 2014, doi: 10.35790/ebm.2.2.2014.4554.
- [8] U. Herlambang, "Critical Medical And Surgical Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Medikal Bedah Dan Kritis) Pengaruh Progressive Muscle Relaxation Terhadap Stres Dan Penurunan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *J. Keperawatan Med. Bedah*, vol. 8, no. 1, pp. 45–55, 2019.
- [9] T. Kassahun, H. Gesesew, L. Mwanri, and T. Eshetie, "Diabetes related knowledge, self-care behaviours and adherence to medications among diabetic patients in Southwest Ethiopia: A cross-sectional survey," *BMC Endocr. Disord.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–11, 2016, doi: 10.1186/s12902-016-0114-x.
- [10] E. Bachrun, "Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS," *Tunas-Tunas Ris. Kesehat.*, vol. VII, pp. 1–77, 2017.
- [11] E. Chrisniati, C. R. Marchira, and H. Kusnanto, "Depresi dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2," *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 33, no. 3, p. 141, 2017, doi: 10.22146/bkm.12608.
- [12] A. Bulu, T. D. Wahyuni, and A. Sutriningsih, "Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II," *Ilm. Keperawatan*, vol. 4, no. 1, pp. 181–189, 2019.
- [13] S. Handayani, R. Nurhaini, and T. J. Aprilia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Di Puskesmas Jatinom," *CERATA J. Ilmu Farm.*, vol. 10, no. 2, pp. 39–44, 2019, doi: 10.61902/cerata.v10i2.75.
- [14] Dwi Hastuti and Alfi Rachmalia Fatimah, "Evaluasi Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul Periode Januari – Maret 2018," *J. Kefarmasian Akfarindo*, pp. 29–34, 2018, doi: 10.37089/jofar.v0i0.44.
- [15] C. B. Bidulang, W. I. Wiyono, and D. A. Mpila, "Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Enemawira," *Pharmacon*, vol. 10, pp. 1066–1071, 2021.
- [16] D. A. D. Pura, "HUBUNGAN USIA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI RAWAT JALAN TERHADAP PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI (STUDI DILAKUKAN DI PUSKESMAS KOTA MALANG) TUGAS."
- [17] Y. Susanto and D. S. Afifa, "Korelasi karakteristik dengan kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas S. Parman Banjarmasin," *Akbar Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo*, 2014.
- [18] Kemenkes, "Rencana Strategi kementerian kesehatan tahun 2015-2019," *Kementeri. Kesehat. RI*, 2015.
- [19] I. Erniyawati, "EVALUASI TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN HIPERTENSI RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT ERA MEDIKA BULAN APRIL – MEI 2018," *Nucleic Acids Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2018, [Online]. Available:

- <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s41598-018-2212>
- [20] W. Pratiwi, E. Harfiani, and Y. H. Hadiwiardjo, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat," *Semin. Nas. Ris. Kedokt.*, vol. 1, no. 1, pp. 27–40, 2020, [Online]. Available: <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/sensorik/article/view/430/265>
- [21] A. Kusumaningrum and M. Azinar, "Higeia Journal of Public Health," *Higeia J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 5, no. 3, pp. 227–238, 2021.
- [22] Mansyur and Evy, "Faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi daam minum obat antihipertensi yang berobat diklinik PKU Muhammadiyah Dukun," *Univ. Muhammadiyah Gresik Indones.*, 2022.
- [23] A. Hongdiyanto, P. V. Y. Yamlean, and S. Supriati, "Evaluasi Kerasionalan Pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Pasien Rawat Inap Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Tahun 2013," *Pharmacon J. Ilm. Farm. – UNSRAT Vol.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–87, 2014.